

LAMPIRAN

PANDUAN OBSERVASI

Observasi dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk melihat informasi yang ada secara langsung dari lokasi penelitian dan informan, untuk memudahkan pengumpulan informasi mengenai Analisis Fenomenologis Penggunaan *Facebook* terhadap kekhidmatan Ibadah di Gereja Toraja Jemaat Bungin. Beberapa hal yang penulis amati, yaitu:

1. Mengamati situasi dan suasana ibadah di Gereja Toraja Jemaat Bungin.
2. Mengamati penggunaan telepon genggam, khususnya *facebook*, oleh jemaat selama ibadah berlangsung.
3. Mengamati respons dan keterlibatan jemaat dalam mengikuti jalannya ibadah.
4. Mengamati pengaruh penggunaan *handphone* dalam hal ini media sosial *facebook* terhadap perhatian dan kekhidmatan jemaat selama ibadah berlangsung.
5. Mencatat berbagai peristiwa atau temuan yang berkaitan dengan penggunaan *facebook* dalam ibadah.

BIODATA INFORMAN

1. Nama lengkap : Pdt. Oktavian Rande Bua', S.Th
Pekerjaan : Pendeta
Jabatan dalam Gereja : Pendeta Jemaat
2. Nama lengkap : Gusti Lisu, S.Pd
Pekerjaan : Penyuluh Agama Kristen
Jabatan dalam Gereja : Penatua
3. Nama lengkap : Haristyono Kiding Allo, S.Ag
Pekerjaan : Penyuluh Agama kristen
Jabatan dalam Gereja : Diaken
4. Nama lengkap : Satriani Solleng
Pekerjaan : -
Jabatan dalam Gereja : Sekretaris Sekolah Minggu
5. Nama lengkap : Lilis Ratu Rambu, S.Pd
Pekerjaan : Guru
Jabatan dalam Gereja : Bendahara PPGT
6. Nama lengkap : Kristina Solleng
Pekerjaan : -
Jabatan dalam Gereja : Anggota Jemaat

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan wawancara dengan informan.

Pertanyaan untuk seluruh informan:

1. Pertanyaan untuk Pendeta dan Penatua

1. Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu saat melihat jemaat memakai *facebook* saat ibadah!
2. Apa yang Bapak/Ibu lihat saat itu terjadi dan apa yang dirasakan saat melihat kejadian itu?
3. Menurut pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana suasana ibadah saat itu dan kapan ibadah terasa khidmat?
4. Menurut Bapak/Ibu, kenapa jemaat bisa menggunakan *facebook* saat ibadah?
5. Apa arti ibadah bagi Bapak/Ibu sebagai pelayan gereja dan bagaimana penggunaan *facebook* memengaruhi kekhidmatan ibadah jemaat?

2. Pertanyaan untuk Jemaat yang memakai *Facebook*

1. Ceritakan pengalaman anda memakai *facebook* saat ibadah dan apa alasanNya!
2. Apa yang anda lakukan di *facebook* saat itu dan apa yang anda rasakan?

3. Apa arti ibadah anda dan bagaimana anda melihat penggunaan *facebook* saat ibadah?
4. Menurut pengalaman anda, apakah memakai *facebook* saat ibadah mempengaruhi fokus atau kekhidmatan anda saat ibadah berlangsung?

3. Pertanyaan untuk Jemaat yang tidak memakai *Facebook*

1. Ceritakan pengalaman anda saat melihat orang lain menggunakan *facebook* saat ibadah dan apa yang anda rasakan saat melihat hal itu!
2. Menurut anda, kapan ibadah terasa khidmat?
3. Apa arti ibadah bagi anda?
4. Menurut anda, mengapa ada jemaat yang memakai *facebook* saat ibadah?
5. Menurut anda, apakah penggunaan *facebook* oleh jemaat lain mempengaruhi kekhidmatan ibadah? Bagaimana pengalaman anda

TRANSKRIP HASIL PENELITIAN WAWANCARA

Nama : Imelsya

Nirm : 2020229088

Judul Skripsi : Analisis Fenomenologis Penggunaan *Facebook* terhadap Kekhidmatan Ibadah di Gereja Toraja Jemaat Bungin

Informan	Tempat, tanggal penelitian	Pernyataan tentang penggunaan <i>facebook</i>	Pernyataan tentang Kekhidmatan ibadah
Pdt. Oktavian Rande Bua',	Lepungan, 13 Mei 2026	seseorang menggunakan <i>facebook</i> dalam rangka ia tetap menyatakan ibadah kehidupannya dalam hal ini ibadah khusus misalnya digereja. Tetapi jika maksud dan tujuan lain itulah yang menjadi soal, seperti menggunakan <i>facebook</i> hanya untuk kontenisasi, kemudian mengarah kepada <i>monetisasi</i> bisa dikatakan bahwa dia sedikit meleset. Misalnya seseorang merekam ketika pendeta berkhotbah karena dengan tujuan nantinya ingin didengarkan ulang/ diputar ulang. Jika sebagai pendeta saya sedang berkhotbah dan saya melihat ada anggota jemaat sedang siaran langsung, apakah dia fokus pada khotbah yang saya sampaikan atau dia sibuk untuk melihat media sosialnya ada tidak yang komen dalam siaran langsung itu, dan lebih	Dalam posisi saya sebagai seorang pendeta saya tidak merasa risih ketika ada anggota jemaat yang sedang melakukan siaran langsung, maupun mendokumentasikan jalannya ibadah. Selalu ada dua sisi dari setiap apa yang kita lakukan, dan saya tidak merasa risih jika memang tujuan mereka melakukannya itu karena hal positif. Dalam peribadahan kita Gereja Toraja diawali dengan "Berhimpun menghadap Allah", jika motivasi kita datang kegereja benar-benar untuk datang beribadah kepada Tuhan, dan jika dengan menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah merupakan suatu hal yang mendukung ibadahmu kepada Tuhan, itu tidak menjadi masalah. Tetapi kemudian jika kamu

		parah jika komentar dalam live itu dibacakan dan dibalas. Kembali ke awal bahwa apa tujuan mereka melakukan siaran langsung di <i>facebook</i> atau apa tujuan mereka mendokumentasikan jalannya ibadah, jika memang tujuan mereka itu bersifat negative itulah yang menjadi soal, tetapi jika mereka melakukannya karena mendukung ibadah mereka, karena mereka merasa bahwa hal itu dapat menjadi media pemberitaan firman bagi orang lain.	terjebak dalam tujuan dan motivasi yang lain diluar peribadahan diluar hubunganmu dengan Tuhan, itu perlu dipertanyakan. Jadi bagi saya bukan soal risih atau tidaknya, karena ibadah individual dan ibadah komunal itu sebenarnya tidak dipisahkan, saat kita Persekutuan komunal kita juga berinteraksi secara pribadi kepada Tuhan. Ibadah itu merupakan ibadah kehidupan, salah satunya ketika kita ibadah kebaktian. Jalannya ibadah secara khidmat ketika kita menegur diri kita sendiri saat akan beribadah, bukannya malah sibuk untuk menegur orang disamping kanan kiri kita, masing-masing kita menenangkan diri. Yang soal dalam peribadahan sehingga membuat ibadah itu “tidak khidmat”, ialah orang masih cenderung mengurus orang lain, dan tidak sadar bahwa dirinya sendiri tidak tertib. Kemudian, soal khidmat dan ketenangan, kita tidak bisa hantam , misalnya ketika ada anak-anak
--	--	--	---

		yang berlarian saat beribadah dan itu dunianya mereka, sehingga kekhidmatan, ketenangan, ketertiban ibadah memang harus kita pandang dalam berbagai perspektif. Intinya ketika kita menghadap hadirat Tuhan dalam ibadah komunal, tidak terlepas dari bagaimana pribadi kita masing-masing kepada Tuhan. Ada sebuah ilustrasi tentang seorang anak yang membawa secangkir gelas dan disuruh untuk mengelilingi ruang ibadah, dan diberi tantangan untuk tidak menumpahkan atau menjatuhkan setetes air pun, kemudian anak itu berkeliling dan setelah selesai air digelas itu tidak setetes pun terjatuh karena ia fokus pada apa yang ia kerjakan, ia tidak terpengaruh dan tidak peduli terhadap apa yang sedang terjadi disekitarnya. Dari ilustrasi inilah yang menjawab mengapa kemudian saya tidak risih ketika dalam peribadahan melihat orang lain menggunakan <i>facebook</i> itu karena saya
--	--	---

			menempatkan diri saya seperti anak itu. Jadi soal orang risih atau tidak, sebenarnya kalau mau risih, pertama kepada orang yang melakukannya bukan kemudian kepada orang lain. Risihnya bahwa apakah hal ini tidak mengganggu orang disekitar saya. Ketika kita mau ukur dari ketenangan duduk dan sebagainya tidak ada bedanya dengan anak-anak berlarian ketika ibadah berlangsung yang dimana kita melihat sejauh manakah diri kita akan tetap fokus kepada ibadah itu seperti ilustrasi seorang anak tadi.
Gusti Lisu	Lepungan, 14 Mei 2026	Ada beberapa anggota jemaat yang ketika beribadah, menggunakan <i>handphone</i> untuk mendokumentasikan jalannya ibadah, seperti mengambil foto maupun merekam video. Bahkan saya pernah melihat seorang pengkhotbah dari mimbar sedang melakukan siaran langsung, hal seperti menjadikan ibadah kurang khidmat karena tidak semua orang ingin di <i>up</i> di media sosial, sehingga ketika ada orang	Ibadah yang khidmat itu kembali kepada masing-masing orang. Sekalipun orang lain samping kiri kanan kita mau berbuat apapun, tetapi ketika kita memang menikmati Persekutuan pada saat itu, kita akan merasakan khidmat, tetapi secara umum, ibadah itu akan khidmat ketika Persekutuan itu betul-betul nyata dan khidmat itu dalam artian orang yang hadir beribadah betul-betul

	yang datang dengan hati sudah siap untuk beribadah tiba-tiba ia lihat ada orang yang sementara <i>live</i> akhirnya mereka jadi tidak konsentrasi untuk mau beribadah karena dia tidak mau sampai kelihatan di media sosial. Kemudian dari segi pelayan firman sementara memimpin ibadah dan <i>live</i>, rasanya pemberitaan firman itu kurang <i>matokko</i> (sopan) karena seolah-olah tidak lagi fokus untuk memberitakan firman tapi lebih fokus pada ngonten dan bagi saya itu kurang bagus untuk dilihat. Kecuali jika memang ibadah yang dikemas untuk <i>live</i> yang dimana ada orang khusus untuk meliput. Jika tujuannya <i>live</i> agar firman Tuhan itu didengarkan juga oleh orang lainm saya pikir itu tidak menjadi masalah, tetapi jika tujuannya untuk ngonten untuk memeprihatakan dirinya , untuk mengaktualisasi dirinya bahwa dia ke gereja, itu biasanya mengganggu karena tidak semua orang mau Nampak di media sosial. Ketika ada anggota jemaat yang ketika live sampai mengangkat-angkat <i>handphoneNya</i> , saya	fokus untuk memuji memuliakan nama Tuhan, itulah yang khidmat, bukan sebatas datang untuk <i>ceremony</i> saja ke gereja Karena banyak orang yang datang kegereja karena <i>ceremony</i> saja yang penting kita kegereja. Khidmat itu ketika kita betul-betul merasakan Persekutuan sebagai suatu Persekutuan keluarga Allah, beribadah memuji nama Tuhan, pikiran kita betul-betul terarah jkepada Tuhan tanpa memikirkan hal-hal yang lain. Apapun yang orang lain lakukan disekitar kita, tetapi ketika kita benar-benar fokus kepada Tuhan kita tidak akan terpengaruh. Ibadah ialah seluruh kehidupan kita, seluruh rangkaian kehidupan kit aitu adalah ibadah. Dan secara lebih spesifik lagi ibadah itu kalua kita lakukan Bersama-sama dengan saudara-saudara seiman kita daam Persekutuan melalui kebaktian-kebaktian seperti ibadah hari minggu, ibadah rumah tangga dan ibadh OIG. Ibadah dalam sebuah
--	--	--

	merasa risih karena hal itu dapat menarik perhatian orang lain, bahkan tidak sedikit orang akan mulai berbisik-bisik. Orang menggunakan <i>facebook</i> ketika beribadah, mungkin karena mereka bosan, apalagi ketika masuk pada pemberitaan firman, mungkin mereka sudah bosan akhirnya mereka mulai membuka <i>facebook</i>, kemudian salah satu hal yang mempengaruhi ialah karena tidak membawa alkitab, sehingga yang digunakan itu ialah alkitab elektronik. Setelah selesai pembacaan alkitab di <i>handphone</i> mulailah tergoda untuk membuka media sosial <i>facebook</i>. Orang yang seperti itu memang tidak sepenuhnya fokus untuk beribadah kepada Tuhan sampai ia tergoda untuk menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah. Sebagai seorang pelayan Tuhan khususnya seorang majelis, kita tidak bisa untuk sepenuhnya melarang anggota jemaat atau orang lain untuk tidak menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah, tetapi yang bisa dilakukan ialah dengan menghimbau bahwa ketika beribadah	Persekutuan ialah ibadah ketika kita berkumpul bersama memuji memuliakan nama Tuhan. Manusia sangatlah susah untuk membagi konsentrasi pada dua hal, secara otomatis ketika pada saat itu sudah membuka <i>facebook</i> tentu pikirannya tidak akan fokus lagi pada pemberitaan firman secara khusus karena orang biasanya membuka <i>facebook</i> saat pemberitaan firman. Orang kemudian lebih fokus pada <i>facebook</i> itu dan tidak lagi mendnegarkan pemberitaan firman Tuhan. Bagi orang lain, hal itu juga berdampak, misalnya anak-anak muda membuka <i>facebook</i> terus tiba-tiba ada sesuatu yang lucu, ia bisa untuk mengkode temannya untuk melihat hal lucu itu jadi secara tidak langsung membuka <i>facebook</i> itu membuat orang lain juga bukan hanya yang membuka <i>facebook</i> tidak konsentrasi tapi orang disekitarnya juga. Hal seperti itu juga bisa membuat pelayan tidak konsentrasi karena pelayan merasa tidak
--	---	---

		<i>handphone</i> itu janganlah terlalu mengganggu fokus kita. Cara yang bisa kita lakukan ialah memberikan himbauan dan juga memberikan pembinaan mengenai “bagaimana cara bermedia sosial dengan bijak”.	dihargai, pelayan merasa bahwa mungkin apa yang saya sampaikan sangat membosankan sehingga orang lain pegang hp, mungkin apa yang saya sampaikan tidak masuk akal sampai orang lain tidak mau dengar dan lebih fokus pada <i>handphone</i>Nya.
Kristina Solleng	Lepungan, 11 Mei 2026	Pengalaman saya, dalam memakai <i>facebook</i> saat ibadah, yng pertama supaya ibadah itu lebih berkesan, bahwa saya pernah mengikuti ibadah dan saya jg bisa melihat bahwa dalam ibadah itu ada hal-hal yang bisa menarik perhatian pada saat saya melakukan siaran langsung, mengambil foto ataupun video kemudian satu tahun kedepan hal itu tidak bisa diingat lagi tetapi kadang muncul diberanda <i>facebook</i> bahwa ternyata tahun lalu saya mengikuti ibadah ini. Saya bisanya melakukan siaran langsung ketika ibadah hari minggu, kadang juga saya video pelayan firman, kadang juga saya foto para pelayan-pelayan setelah melakukan tugas pelayanannya, semua yang terlibat dalam	Ibadah yang sejati ialah ibadah yang berkenan kepada Tuhan. Tetapi mketika kita beribadah dan biasanya ketika kita mau mulai beribadah, Namanya kita mau menghadap Tuhan, kita bersaat teduh bahwa kita sudah ada dalam Gedung gereja dan hati kita akan beribadah menyembah Tuhan, akan berhadapan dengan Tuhan, berarti kita sudah beroda saat teduh untuk meminta ketenangan dan fokus untuk beribadah, tetapi seiring waktu berjalan, sadar atau tidak sadar, dari akta ke akta dari mulainya ibadah sampai selesainya, ada saja gangguan, kita sudah tidak memaknai arti ibadah itu karena sudah lari ke <i>handphone</i> dalam hal ini menggunakan <i>facebook</i>.

		pelayanan rasanya kurang jika kita tidak mendokumentasikannya. Ketika ibadah dimulai dan saya membuka <i>facebook</i> yang saya lakukan ialah melakukan siaran langsung, tetapi siaran langsungnya tidak saya mulai dari awal ibadah mulai sampai ibadah selesai, karena ketika kita hanya mau melakukan siaran langsung saja tentu saja fokus kita sudah tertuju pada <i>handphone</i> itu dan tidak tertuju lagi pada pelayan di mimbar atau pelayan liturgi. Jadi siaran langsung kadang hanya sebentar saja, atau video yang penting-penting saja mislanya ada persembahan pujian dalam ibadah dan lain sebagainya. Yang saya rasakan saat melakukan hal itu ya saya merasa senang saja, dan sepertinya sudah menjadi kebiasaan, setelah munculnya alat canggih, tidak seperti zaman dulu belum ada alat canggih yang bisa digunakan untuk mengambil foto maupun video, tetapi setelah munculnya <i>handphone</i> ini, kita bisa melakukan video, siaran langsung, dan perasaan kita sudah terbiasa dan merasa senang, dan	Ibadah ialah berkomunikasi dengan Tuhan, berhubungan langsung dengan Tuhan. Tetapi setelah saya mengalihkan konsentrasi saya ke <i>facebook</i> otomatis ibadah itu tidak lagi berarti karena sudah lari ke bahan canggih itu. Jadi tentunya ibadah tidak lagi berkenan dihadapan Tuhan saat saya menggunakan waktu itu. Meskipun saya sudah bersaat teduh untuk fokus mengikuti peribadahan, tetapi karena ada kuasa-kuasa kegelapan menghampiri sehingga saya menjadi tergoda. Memakai <i>facebook</i> saat ibadah saya kira saat mempengaruhi kekhidmatan ibadah. Tetapi bagi saya pribadi. Ketika saya melakukan siaran langsung saat ibadah ataupun mendokumentasikan jalannya ibadah, secara pribadi tidak mengganggu kekhidmatan beribadah, karena untuk apa saya lakukan jika bagi saya itu mengganggu. tetapi mungkin saja bagi orang lain hal itu mengganggu, karena
--	--	---	---

		tentunya ada bagian tertentu pada saat melakukan siaran langsung itu. Yang saya pikirkan saat memakai <i>facebook</i> saat ibadah ialah mengupdate status, kadang saya mengambil tema renungan hari itu, kadang saya mengupdate status siapa pelayan firman saat itu. Kadang juga yang saya pikirkan ialah oh ternyata saya hadir dalam ibadah pada saat itu, jadi saya bisa mengupdate status melalui <i>facebook</i>. Tujuan saya membuka <i>facebook</i> saat ibadah berlangsung karena biasanya saya sudah mulai merasa jenuh, juga biasanya karena perasaan reflek untuk langsung mengambil <i>handphone</i>. Ketika saya menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah tentu ada bagian ibadah yang saya lewati, karena mungkin ketika pendeta berdoa, atau berkhotbah, kemudian saya mengambil hp tentu perhatian saya sudah teralihkan ke hp itu, jadi apa yang disampaikan oleh pelayan dari mimbar tentunya saya sudah tidak mengikutinya dan mendengarkannya, jadi pasti ada saja bagian	jika saya yang melakukan siaran langsung itu mungkin saya merasa bahwa ini tidak mengganggu, tetapi kita saya yang melihat orang lain melakukan siaran langsung, rupanya itu mengganggu. Ketika saya yang melakukannya saya tidak bercermin bahwa ternyata hal ini sangat mengganggu kekhidmatan dalam beribadah, dan ketika orang lain yang melakukan benar-benar saya merasa risih.
--	--	--	--

		ibadah yang terlewatkan.	
Lilis Ratu Rambu	Lepungan, 10 Mei 2026	saya sering menggunakan <i>facebook</i>, bahkan setiap hari saya selalu membuka <i>facebook</i>. Ketika dalam peribadahan hari minggu saya biasanya memang sering mendokumentasikan jalannya ibadah seperti mengambil foto atau merekam video. Ketika ada bagian ibadah yang menurut saya penting untuk didokumentasikan, disaat itulah saya biasanya menggunakan <i>handphone</i>, dan ketika ibadah selesai barulah saya menguploadnya ke media sosial <i>facebook</i>. Untuk melakukan siaran langsung sendiri saya jarang melakukannya dalam peribadahan karena saya rasa itu kurang etis untuk dilakukan. Mengambil foto dan video saat ibadah hanyalah untuk menyimpannya sebagai kenangan di <i>facebook</i>, dan bagi Sebagian orang hal itu mereka lakukan karena sebagai setoran masuk di <i>facebook</i> yaitu “meta”, karena sebagai pemenuhan syarat konten. Saya membuka <i>facebook</i> saat ibadah itu dengan tujuan melihat status orang, ataupun postingan-	Ibadah adalah ketika kita menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran, kita fokus pada ibadah yang kita lakukan. Dengan menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah, itu berarti kita sudah meleset dan tergoda. Secara pribadi ketika melakukan siaran langsung saat ibadah, hal itu sangat miris, karena tidak semua hal dalam ibadah perlu diketahui oleh orang lain. Ibadah itu ketika kita menyembah Tuhan, pikiran kita dan hati kita hanya terpusat kepada Tuhan dan kepada ibadah itu bukan pada hal-hal lain. Khidmat saat beribadah ialah situasi dimana kita benar-benar memfokuskan diri kita untuk datang kepada Tuhan selain itu tidak ada hal lain yang kita lakukan. Anak-anak yang suka berlarian, kita abaikan saja karena tujuan kita sebelum ke gereja ialah betul-betul hanya memfokuskan diri kita untuk datang ke gereja memuji memuliakan nama Tuhan. Khidmat

		postingan terbaru yang ada. Setelah saya mendokumentasikan jalannya ibadah dan kemudian saya menguploadnya di <i>facebook</i> saya merasa senang karena dapat berbagi pengalaman Rohani bagi orang lain dan dapat menjadi berkat bagi orang lain. Ada saja rasa sukacita, rasa senang, ketika saya mengupload di <i>facebook</i>, karena saya merasa bahwa itu dapat menjadi berkat bagi orang lain, terkadang ketika orang lain melihat postingan kita kegereja, itu bisa saja memotivasi orang lain untuk datang juga kegereja beribadah. Untuk menjadi sebuah konten creator di <i>facebook</i>, salah satu syaratnya ialah kita harus mengupload entah itu foto atau video setiap harinya, dan bagi saya, hal itu tidak bisa saya penuhi sehingga akun saya yang meskipun sudah pernah ada nominal uang masuk dari meta mungkin karena saya dulunya rajin mengupload jualan, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Jadi sekarang saya mengupload di <i>facebook</i> itu bukan lagi sebagai pemenuhan sebagai	yang sesungguhnya ialah kita benar-benar berusaha untuk menguasai diri kita, hati kita supaya benar-benar fokus pada ibadah itu. Meskipun orang disekitar kita berbicara, bercerita, kita tetap fokus pada pemberitaan firman itu dari awal sampai selesai. Tuhan telah memberikan kita 6 hari untuk bekerja, dan 1 hari untuk fokus kepada Tuhan yang hanya beberapa jam duduk untuk beribadah maka kita harus berusaha bagaimana agar kita benar-benar merasakan ibadah yang khidmat itu. Menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah sangatlah memengaruhi fokus dan kekhidmatan ibadah, karena kita sudah terlalu fokus pada <i>facebook</i> itu. Ketika kita melakukan siaran langsung saat ibadah, selain dari pada diri kita sendiri yang tidak lagi merasakan kekhidmatan ibadah, tentunya akan membuat konsentrasi orang lain juga terganggu sehingga ibadah bagi mereka juga tidak terasa khidmat lagi.
--	--	---	--

		konten creator.	
Haristyono Kiding Allo	Lepungan, 14 Mei 2026	Saya lihat dari diri saya sendiri ketika <i>scrolling facebook</i> saat ibadah jadi tidak fokus karena sekuat apapun indra pendengaran kita, kalau kita tidak fokus pada pemberitaan, seperti yang pernah dikatakan oleh Pdt. Samuel Tulak dia katakana begini “bedanya <i>hearing</i> dengan <i>listening</i>, kalau <i>listening</i> itu hanya pada mendengar, tapi kalau <i>hearing</i> itu kita mendengar dan juga memperhatikan sumber bicaranya, atau pengkhawatirannya”. Dari pengalaman saya ketika melihat orang memakai <i>facebook</i> saat ibadah, rasanya seperti orang ini mau datang beribadah atau konten yang hari ini lagi viral”nya. Dia mau ibadah atau membuat konten, dan saya merasa risih ketika sementara ibadah dan ada anggota jemaat yang sementara live, kecuali kalau memang dia ditugaskan untuk hal tertentu. Ketika ada orang yang live sementara, kita seperti sedang tidak menikmati ibadah, dan pada posisi itu saya memang tidak terlalu setuju. Saat peribadahan berlangsung	Jangan kita menempatkan ibadah itu pada “ibadah selebrasi”, tapi mesti pada ibadah aksi. Ibadah itu terasa khidmat ketika kita tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal sekitar, seperti ilustrasi seorang anak yang diberi gelas berisi air dan berjalan mengelilingi gereja. Ketika anak itu melihat orang lain, dia tidak fokus membawa gelas itu pasti airnya akan tumpah. Tetapi di sisi lain kita memang tidak bisa pungkiri bahwa ada saja hal yang akan membuat fokus kita teralihkan saat beribadah seperti orang disekitar kita yang melakukan siaran langsung, tetapi kembali lagi pada niatnya kita datang untuk beribadah, jika memang niat kita untuk datang mendengarkan firman Tuhan, kita tidak akan terpengaruh dan yang paling penting ialah bukan karena kekuatan kita, bahwa saya adalah seorang pelayan digereja, tetapi karena roh kuduslah yang menuntun kita

		ada saja anggota jemaat yang memakai <i>facebook</i> karena yang pertama konten, hari ini lagi marak-maraknya konten, mendapat uang dari situ, tetapi kemudian kita harus pahami bahwa konten itu harus dipersiapkan dengan matang harus ada skrip, naskah yang memang disiapkan tidak semerta-merta hanya mengambil gambar. Kalau mereka memakai <i>facebook</i> saat ibadah yang kedua itu karena validasi, ingin mendapat pengakuan. Mereka akan merasa hampa hidupnya ketika mereka memposting sesuatu ke media sosial kalau tidak ada like dan komentarnya itu harus validasi. Tetapi orang yang kemudian sudah beres dengan dirinya dia tidak akan lagi cari validasi, meskipun dipostingnya tidak ada yang like maupun komen, bagi dia itu tidak menjadi soal. Dalam ibadah selebrasi, ada saja anggota jemaat yang biasa melakukan seperti liturgi ibadah di foto kemudian diposting, pengkhotbah sementara berkhotbah difoto kemudian diposting, persembahan pujian direkam kemudian	untuk kemudian menikmati ibadah itu secara hikmat. Arti ibadah bagi saya ialah ibadah itu adalah kehidupan. Ibadah tidak hanya dibatasi pada ibadah "selebrasi" tapi ibadah aksi, ibadah sosial. Hanya kemudian ibadah aksi dan ibadah sosial itu tidak lengkap kalau tidak dibarengi dengan ibadah selebrasi. Sebaliknya ibadah selebrasi tidak ada artinya jika tidak diikuti dengan ibadah sosial dan ibadah aksi. Kita tetap mengikuti ibadah selebrasi melalui Persekutuan dan kita juga mengikuti ibadah aksi melalui kegiatan sosial.
--	--	--	---

		diposting ataupun disiarkan langsung melalui live. Jika kita mendokumentasikan boleh-boleh saja, seperti foto saat ibadah kemudian disimpan dulu nanti setelah pulang beribadah barulah diposting. Atau ketika ada seorang pengkhotbah yang sementara berkhotbah, kemudian kita video karena kita rasa itu penting atau menarik bagi kita, yang kemudian menjadi konsumsi pribadi kita. Tetapi ketika sementara ibadah kemudian live, rasanya ibadah tidak lagi terasa khidmat. Mungkin bagi orang yang haus validasi itu biasa saja, tetapi bagi orang-orang yang kemudian mau khusyuk beribadah itu tidak akan menikmati ibadah. Menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah saat mempengaruhi orang lain yang ikut beribadah, misalnya orang yang tidak terbiasa melihat orang yang suka live tentu akan merasa risih. Tetapi seklaipun demikian jika orang sementara live kita juga bisa saja berpikir positif bahwa mungkin dia ada sesuatu yang ingin dicapai. Tetapi akan ada saja orang yang	
--	--	---	--

		memberi label “<i>mo’si’ ria, ma ibadah kig na ma live-live, ma ibadah kig na ma video-video</i>”. Jadi memang ada beberapa orang yang merasa ada yang hilang ketika misalnya ada kegiatan lalu kemudian mereka tidak mengambil siaran langsung. Yang berbahaya hari ini ialah misalnya pendeta sedang berkhotbah dan apa yang dikhotbahkannya sangat kursial , kemudian ada orang yang memosting penggalan video saja, itukan bisa jadi bias. Yang pada akhirnya mengganggu kenyamanan orang yang kemudian, berpikir bahwa “wah masak ada seorang pendeta yang berbicara seperti itu”. Tetapi mereka tidak melihat sebenarnya dari mana pendeta itu berbicara. Hari ini media sosial bisa kita gunakan untuk PI (pekabaran injil) memheritakan injil, berbagi renungan, berbagi kesaksian. Tetapi yang salah jika kita live saat ibadah berlangsung karena bisa mengganggu orang lain.	
Satriani Solleng	Bungin, 11 Mei 2026	Ketika saya melihat ada orang yang memakai <i>facebook</i> saat ibadah saya langsung menanggapi dengan berpikir bahwa,	Ibadah yang khidmat ialah ibadah yang benar-benar tertuju pada ibadah itu, ibadah yang benar-benar fokus

		berarti tujuan mereka untuk datang kegereja itu bukan untuk beribadah, tujuan utama mereka hanya menjadikan datang ibadah sebagai formalitas saja sehingga dalam peribadahan mereka merasa jenuh, dan menjadi tidak fokus sehingga membuat mereka membuka hp dalam hal ini memakai <i>facebook</i> untuk live. Ketika ada orang yang live, mungkin saja mereka memiliki tujuan positif yaitu agar keluarga jauh bisa melihat aktivitas yang dilakukan saat itu, tetapi jika dilihat dari sisi negatifnya fokusnya mereka hanya untuk hp dan live itu. yang membuat anggota jemaat biasanya melakukan live ialah misalnya ketika ada pendeta baru yang datang pelayanan digereja, dan khotbah yang disampaikan menarik, hal itu yang membuat anggota jemaat juga tertarik untuk menyiarkan langsung ibadah itu melalui live. Melihat fenomena tersebut yang saya rasakan ialah merasa sedikit terganggu, karena bisa mengganggu konsentrasi. Selain melihat orang live, saya juga sering melihat ada	pada ibadah itu, tidak menggunakan <i>facebook</i>, tidak membawa hp ke gereja dan betul-betul hanya membawa alkitab. Jika kita mau agar ibadah terasa khidmat maka lebih baik untuk tidak membawa hp ke gereja dan ditinggalkan dirumah, dan segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya ibadah semua ditinggalkan dirumah. Ibadah juga terasa tidak khidmat jika ada anak-anak yang berlarian, menangis, membuat kegaduhan, karena mengganggu orang yang sedang fokus beribadah. Dslam ibadah jemaat di hari minggu, susah untuk mendapatkan kehidmatan ibadah itu karena akan ada saja gangguan yang akan datang. Ibadah bagi saya ialah mensyukuri berkat Tuhan, karunia Tuhan. Bagi saya ibadah bukan hanya jika kita pergi kegereja, tetapi ibadah itu mencakup banyak hal, dirumah kita bisa beribadah seperti ketika membaca alkitab setiap malam, atau memutar lagu Rohani. Bagi saya itu
--	--	--	---

		anggota jemaat yang mendokumentasikan ibadah seperti foto, merekam video kemudian menguploadnya ke <i>facebook</i> dengan tujuan disimpan sebagai kenangan, yang bisa dilihat suatu saat nanti. Tujuan seseorang menggunakan <i>facebook</i> saat ibadah ialah karena mereka merasa jenuh, gelisah dan tujuannya memang bukan datang ibadah. Ketika merasa mulai bosan akhirnya dengan menggunakan hp, melakukan live, membuat mereka merasa tenang dan tidak merasa jenuh lagi. Menggunakan <i>facebook</i> juga bisa dengan tujuan untuk melakukan konten, dengan mengupload tema di hari itu, ataupun renungan di hari itu supaya dapat banyak <i>views</i>. Bahkan saya pernah melihat dan bagi saya salah, seorang konten creator di atas mimbar memimpin ibadah seorang majelis dan sementara konten, melakukan siaran langsung, dan saya melihat bahwa khotbahnya tidak fokus karena sebentar-sebentar perhatiannya atau fokusnya teralihkan ke	sudah merupakan ibadah karena ibadah itu merupakan "<i>kasiumpuran ta lako Puang</i>", ibadah itu hubungan kita dengan Tuhanyang dapat dilakukan setiap saat. Ibadah bukan hanya sebatas ada akta votum dan sebagainya, tetapi ibadah itu ketika kita mengambil waktu untuk datang kepada Tuhan mensyukuri berkat Tuhan datang mengaku dosa itu adalah ibadah. Bagi saya ibadah itu tidak bisa dijadikan sebagai konten karena ibadah itu sesuatu hal yang privasi bukan sesuatu yang dipublikasikan agar orang lain tau kalau kita sedang beribadah dan rajin ke gereja. Jika ada anggota jemaat yang melakukan siaran langsung, otomatis akan mempengaruhi kekhidmatan beribadah anggota jemaat lainnya yang tidak menggunakan <i>facebook</i> atau hp saat beribadah. Saya pun pernah mengalami hal itu, orang disamping saya menggunakan <i>facebook</i> otomatis perhatian kita langsung teralihkan
--	--	---	---

		live itu. pengkhotbah ini sementara berbicara kepada jemaat tetapi matanya tidak tertuju pada anggota jemaat melainkan tertuju dan fokus pada <i>facebook</i> itu.	kesitu dan akhirnya membuat ibadah tidak khidmat lagi.
--	--	--	--